

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi, Tujuan, dan Bukti Audit

2.1.1 Definisi Audit

Menurut Arens, Elder, Beasley, & E.Hogan (2017), audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Sebagai seorang auditor, sikap kompeten dan independen menjadi dasar dalam melakukan audit. Audit merupakan istilah untuk suatu proses pemeriksaan, yaitu penyelidikan terhadap catatan akuntansi dan pemeriksaan terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan. Pemeriksaan yang dimaksud adalah pemeriksaan pembukuan ataupun pemeriksaan fisik untuk mengecek ataupun memastikan apakah bukti audit yang diperiksa sudah mengikuti sistem pencatatan yang ada dan sudah di dokumentasikan. Audit bisa dilakukan oleh dua pihak, yaitu audit internal perusahaan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan di bagian pemeriksaan dan audit eksternal yang dilakukan oleh pihak luar atau biasanya disebut dengan auditor independen.

Menurut Agoes (2014), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang

sudah disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran suatu laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa audit adalah proses pemeriksaan bukti yang dilakukan oleh yang kompeten dan independen dengan kritis dan sistematis, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran antara informasi dan kriteria yang ditetapkan.

2.1.2 Tujuan Audit

Menurut Arens, Elder, Beasley, & E.Hogan (2017), ada tiga jenis tujuan audit, yaitu berkaitan dengan transaksi, berkaitan dengan saldo, dan berkaitan dengan penyajian dan pengungkapan dimana masing – masing tujuan mengikuti dengan asersi manajemen.

Berdasarkan Institut Akuntan Publik Indonesia (2013), yang membahas mengenai Standar Audit 315, asersi manajemen merupakan pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan yang digunakan auditor untuk menilai berbagai jenis kesalahan penyajian yang mungkin terjadi. Menurut Arens, Elder, Beasley, & E.Hogan (2017), asersi yang digunakan digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- i. Asersi tentang golongan transaksi dan peristiwa untuk periode yang di audit
 - Keterjadian (*occurrence*)

Tujuan ini berkaitan dengan apakah transaksi yang dicatat benar-benar terjadi.

- Kelengkapan (*completeness*)

Tujuan ini berkaitan dengan apakah semua transaksi yang harus dimasukkan dalam jurnal benar-benar telah dimasukkan.

- Akurasi (*accuracy*)

Tujuan ini merupakan salah satu bagian dari asersi akurasi untuk kelas transaksi berkaitan dengan informasi yang akurat untuk transaksi akuntansi.

- Klasifikasi (*classification*)

Tujuan ini membahas apakah transaksi termasuk dalam akun yang sesuai.

- Pisah batas (*cut-off*)

Tujuan waktu untuk transaksi adalah mitra auditor untuk asersi pisah batas manajemen. Jika suatu transaksi tidak dicatat pada hari terjadinya, maka hal tersebut disebut dengan *timing error*.

ii. Asersi tentang saldo akun pada akhir periode

- Eksistensi (*existence*)

Tujuan ini berkaitan dengan apakah jumlah yang termasuk dalam laporan keuangan harus benar-benar dimasukkan.

- Kelengkapan (*completeness*)

Tujuan ini berkaitan dengan ketepatan jumlah yang dimasukkan harus sesuai dan benar – benar sudah dimasukkan.

- Penilaian dan pengalokasian (*valuation and allocation*)

Tujuan ini berkaitan dengan apakah aset, liabilitas, dan ekuitas tercantum dalam laporan keuangan pada jumlah yang tepat dan penyesuaian penilaian atau pengalokasian yang terjadi dibukukan dengan tepat.

- Hak dan kewajiban (*rights and obligations*)

Tujuan ini adalah berkaitan dengan asersi manajemen mengenai hak dan kewajiban atas saldo akun.

iii. Asersi tentang penyajian dan pengungkapan

- Keterjadian serta hak dan kewajiban (*occurrence and rights and obligation*)

Akun sebagaimana dijelaskan dalam catatan kaki ada dan merupakan kewajiban perusahaan.

- Kelengkapan (*completeness*)

Semua pengungkapan yang diperlukan terkait dengan akun termasuk dalam catatan kaki laporan keuangan.

- Keakurasian dan penilaian (*accuracy and valuation*)

Pengungkapan catatan kaki yang terkait dengan akun adalah akurat.

- Klasifikasi dan keterpahaman (*classification and understandability*)

Akun diklasifikasikan dengan tepat untuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, dan pengungkapan laporan keuangan terkait dapat dipahami.

2.1.3 Bukti Audit

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2013), dalam perancangan dan penyusunan prosedur audit, auditor membutuhkan bukti audit agar dapat memberikan opini yang tepat dan memadai. Bukti audit sendiri merupakan informasi yang digunakan oleh auditor dalam menarik kesimpulan sebagai basis opini auditor. Informasi yang diberikan oleh bukti audit dapat berupa catatan akuntansi sebagai dasar dari laporan keuangan, dimana catatan tersebut meliputi

catatan awal dan catatan pendukung. Catatan akuntansi tersebut dapat berupa cek, catatan transfer dana elektronik, faktur, kontrak, buku besar, buku pembantu, entri jurnal, lembaran kerja, serta catatan penyesuaian lainnya.

Bukti audit terdiri dari kecukupan audit yang saling berhubungan dengan ketepatan bukti audit. Kecukupan bukti audit adalah ukuran kuantitas bukti audit yang dipengaruhi oleh penilaian auditor terkait resiko salah saji material. Semakin banyak resiko salah saji material maka semakin banyak pula bukti audit yang dibutuhkan. Selain itu, kualitas bukti audit juga mempengaruhi sehingga semakin baik kualitas bukti audit tersebut, maka bukti audit yang dibutuhkan semakin sedikit dan sebaliknya. Ketepatan bukti audit dipengaruhi oleh ukuran kualitas bukti audit yang dinilai sesuai dengan relevansi atau apakah bukti tersebut dapat diandalkan untuk membantu auditor mengeluarkan opini yang sesuai.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2013), dalam memperoleh bukti audit ada beberapa prosedur yang dilakukan yaitu:

1. Inspeksi

Inspeksi merupakan pemeriksaan secara internal maupun eksternal atas catatan atau dokumen berupa kertas, elektronik, maupun media lain. Inspeksi yang dilakukan terhadap aset membantu memberikan bukti audit yang andal.

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan atas proses ataupun prosedur yang dilakukan pihak lain secara langsung. Observasi membantu auditor dalam pemberian bukti audit terhadap pelaksanaan proses ataupun prosedur.

3. Konfirmasi Eksternal

Konfirmasi Eksternal merupakan respons langsung pihak ketiga dalam berbagai bentuk yang dijadikan bukti audit dan diperoleh auditor. Konfirmasi Eksternal relevan untuk pengecekan saldo akun tertentu dan juga hal lain seperti perjanjian dan pengakuan pendapatan.

4. Perhitungan Ulang

Perhitungan Ulang merupakan pengecekan perhitungan dalam dokumen atau catatan akuntansi secara matematis yang dapat dilakukan secara manual ataupun dengan perhitungan otomatis.

5. Pelaksanaan Kembali

Pelaksanaan Kembali merupakan pelaksanaan kembali proses ataupun prosedur oleh auditor yang sebelumnya dilakukan oleh pihak perusahaan.

6. Prosedur Analitis

Prosedur Analitis merupakan evaluasi dan investigasi atas informasi keuangan dengan menelaah dan mengidentifikasi hubungan antara data keuangan dan data non keuangan.

7. Permintaan Keterangan

Permintaan Keterangan merupakan penelusuran informasi keuangan yang diketahui oleh individu maupun entitas, baik keuangan dan non keuangan serta di dalam maupun di luar entitas.

2.2 Definisi, Klasifikasi, dan Karakteristik Aset Tetap

2.2.1 Definisi Aset Tetap

Dalam suatu perusahaan, aset merupakan hal terpenting. Aset terbagi menjadi aset lancar dan aset tetap. Pembagian aset ini berdasarkan pada likuiditas aset tersebut dimana suatu aset dinyatakan sebagai aset lancar jika memiliki likuiditas yang tinggi seperti kas, akun bank, ataupun persediaan barang dagang. Untuk aset tetap sendiri, likuiditas aset sangat rendah karena aset tetap adalah aset milik perusahaan yang tidak untuk dijual kembali dan digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan dan biasanya memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Berdasarkan Dewan Standar Akuntansi (2011) yaitu PSAK 16, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Contoh dari aset tetap yaitu bangunan, tanah, kendaraan, alat – alat produksi, komputer, mesin, dan lainnya.

2.2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Nomor 07 (2010), aset tetap diklasifikasikan berdasarkan sifat atau fungsi dalam aktivitas operasi suatu entitas atau perusahaan. Aset tetap diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Tanah

Tanah yang diperoleh dengan maksud untuk dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan dan dalam kondisi siap dipakai.

b. Peralatan dan Mesin

Seluruh gedung dan bangunan yang diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan dan dalam kondisi siap pakai.

c. Gedung dan Bangunan

Mesin-mesin dan kendaraan bermotor, alat elektronik, inventaris kantor, dan peralatan lainnya yang nilainya signifikan dan masa manfaatnya lebih dari 12 (dua belas) bulan dan dalam kondisi siap pakai.

d. Jalan, Irigasi, dan Jaringan

Jalan, irigasi, dan jaringan yang dibangun serta dimiliki dan/atau dikuasai oleh perusahaan dan dalam kondisi siap dipakai.

e. Aset Tetap Lainnya

Aset tetap yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelompok aset tetap di atas, yang diperoleh dan dimanfaatkan untuk kegiatan operasional perusahaan dan dalam kondisi siap dipakai.

f. Konstruksi dalam Pengerjaan

Aset tetap yang sedang dalam proses pembangunan namun pada tanggal laporan keuangan belum selesai seluruhnya.

2.2.3 Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan aset tersebut dengan aset lainnya. Menurut Weygandt (2007), aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Memiliki bentuk fisik (bentuk dan ukuran yang jelas)
- Digunakan dalam kegiatan operasional

- Tidak untuk dijual ke konsumen

Menurut Arens, Elder, Beasley, & E.Hogan (2017), aset tetap adalah aset yang diperkirakan berumur lebih dari satu tahun, digunakan dalam bisnis, dan tidak diperoleh untuk dijual kembali. Niat untuk menggunakan aset sebagai bagian dari operasi bisnis klien dan perkiraan umur lebih dari satu tahun adalah karakteristik signifikan yang membedakan aset ini dari inventaris, biaya dibayar di muka, dan investasi.

Berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa secara umum, aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun
- Memiliki bentuk dan ukuran fisik yang jelas
- Digunakan dalam kegiatan operasional bisnis perusahaan
- Tidak diperoleh untuk dijual kepada konsumen

Karakteristik dari aset tetap inilah yang membedakan aset tetap dengan aset lainnya dalam suatu perusahaan.

2.3 Prosedur Audit Aset Tetap

Menurut Arens, Elder, Beasley, & E.Hogan (2017), audit aset tetap terkait saldo, auditor perlu melakukan pemisahan pengujian yang terbagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

1. Prosedur Analitis
2. Melakukan verifikasi mutasi penambahan dan akuisisi aset tahun berjalan
3. Melakukan verifikasi penghentian aktiva tahun berjalan
4. Melakukan verifikasi saldo akhir dalam neraca

5. Melakukan verifikasi pembebanan penyusutan
6. Melakukan verifikasi saldo akhir akumulasi penyusutan

Dalam melaksanakan prosedur analitis, aset tetap memiliki pengaruh dalam jangka panjang terhadap laporan keuangan sampai aset tetap tersebut dihentikan atau masa manfaatnya habis, sehingga perusahaan harus mencatat mutasi penambahan pada tahun berjalan dengan benar. Aset tetap tersebut akan mempengaruhi Laporan Laba Rugi hingga akhirnya aset tersebut terdepresiasi secara penuh.

Data – data yang biasanya digunakan dan berkaitan dengan audit aset tetap biasanya memiliki informasi – informasi berupa deskripsi aset, tanggal akuisisi, biaya seperti biaya penyusutan tahun berjalan dan biaya perolehan, serta akumulasi penyusutan. Penyajian prosedur analitis aset tetap serta kemungkinan salah saji secara umum dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel II.1 Prosedur Analitis Aset Tetap

Prosedur Analitis	Kemungkinan Salah Saji
Dengan membandingkan biaya serta akumulasi penyusutan terhadap biaya kotor aset tetap tahun sebelumnya	Kemungkinan terjadinya salah saji material dalam pembebanan penyusutan dengan akumulasi penyusutan
Dengan membandingkan biaya perawatan dan reparasi, beban perlengkapan, beban peralatan kecil,	Melihat biaya kapitalisasi yang seharusnya

dan akun – akun serupa dengan tahun sebelumnya	
Dengan membandingkan biaya manufaktur kotor dengan beberapa ukuran produksi dengan tahun sebelumnya	Melihat apakah terdapat peralatan yang menganggur atau peralatan yang disingkirkan tetapi belum dihapus

Sumber: Arens

Sebagai dasar kerangka referensi pengujian atas rincian saldo, auditor menggunakan tujuh tujuan audit berhubung akuisisi periode berjalan yaitu *existence, completeness, accuracy, classification, cut-off, detail tie-in, rights and obligations* dimana *existence, completeness, accuracy, classification, dan rights* sebagai tujuan utama bagian audit ini.

Menurut Yulis Diana Alfia (2017), prosedur audit atas aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemeriksaan pada *top* dan *supporting schedule* aset tetap. Biasanya berisikan akun saldo awal, penambahan dan pengurangannya serta saldo akhir, baik dalam harga perolehan maupun akumulasi penyusutan. Lakukan pemeriksaan terhadap *footing* dan *cross footing* lalu cocokkan total saldo dengan jurnal umum, saldo awal dengan kertas kerja periode sebelumnya.
2. Melakukan vouching atas penambahan dan pengurangan dari aset tetap tersebut lalu periksa penerimaan hasil penjualan aset tetap.
3. Melakukan pemeriksaan fisik berupa kondisi dan nomor aset tetap.

4. Melakukan pemeriksaan bukti kepemilikan aset dan melakukan penyesuaian dengan aset yang berkaitan.
5. Melakukan pemeriksaan dan mempelajari kebijakan kapital serta penyusutan untuk mengawasi apakah pemberlakuannya dilakukan sesuai dengan kebijakan dan tetap konsisten seperti periode tahun sebelumnya. Pemeriksaan bisa dilakukan dengan pengecekan ulang aset sesuai dengan jumlah dan masa manfaatnya serta mengenai waktu penyusutan apakah sudah benar.
6. Melakukan analisis mengenai perkiraan perbaikan dan pemeliharaan aset tetap, apakah nilainya harus dikapitalisasi ataupun merupakan pengeluaran pendapatan.
7. Melakukan pengecekan atas nilai perlindungan asuransi yang mendekati dengan harga pasar.
8. Melakukan pengecekan perhitungan penyusutan dan alokasi biaya penyusutan dengan melakukan *cross reference* angka penyusutan dengan biaya penyusutan. Perlu diperhatikan bahwa ada aset – aset tetap yang tidak perlu penyusutan seperti tanah dan hak guna bangun.
9. Melakukan pemeriksaan terhadap perjanjian kredit, jawaban dari Bank ataupun notulensi rapat yang berkaitan dengan aset jika aset tersebut menjadi jaminan.
10. Melakukan pengecekan terhadap konstruksi dalam pembangunan, dimana penambahan aset mencukupi dan harus dipindahkan ke nilai aset tetap.
11. Melakukan pemeriksaan terhadap berkas – berkas perjanjian aset tetap yang diperoleh melalui *leasing*.

12. Melakukan pemeriksaan terhadap penyajian aset tetap di laporan keuangan, dimana standarnya sesuai dengan (SAK/ETAP/IFRS).

Selain prosedur diatas, ada beberapa kasus dimana umur ataupun masa manfaat aset tetap berkurang akibat penurunan permintaan pelanggan terhadap aset, kerusakan fisik yang tidak terduga, perubahan dan modifikasi proses produksi, ataupun hal lainnya. Sebagai auditor, hal tersebut harus bisa diatasi dengan melakukan evaluasi penyisihan untuk akumulasi penyusutan dalam tahun periode untuk memastikan bahwa nilai buku bersih tidak lebih besar jika dibandingkan dengan nilai realisasi aset.